

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK

#### A. Variabel Ekspor Cengkeh

Ekspor cengkeh Indonesia merupakan komoditas unggulan perkebunan yang hingga sekarang masih bisa di perdagangkan ke luar negeri. Karena cengkeh ialah bahan rempah yang diminati negara-negara Eropa dan sekitarnya. Ekspor cengkeh Indonesia dalam beberapa kurung waktu terakhir mengalami fluktuatif karena permintaan cengkeh dari luar negeri yang tidak jelas, serta penggunaan dalam negeri yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya produksi kretek.

**Tabel 4.1**

Data Jumlah Ekspor Cengkeh Indonesia (Ton) Periode Tahun 1975-2016

| Tahun | Ekspor (Ton) | Tahun | Ekspor (Ton) |
|-------|--------------|-------|--------------|
| 1984  | 1.548        | 2005  | 7.680        |
| 1985  | 1.071        | 2006  | 11.270       |
| 1986  | 1.818        | 2007  | 14.094       |
| 1987  | 1.836        | 2008  | 4.251        |
| 1988  | 1.568        | 2009  | 5.142        |
| 1989  | 1.255        | 2010  | 6.008        |
| 1990  | 1.105        | 2011  | 5.397        |
| 1991  | 1.118        | 2012  | 5.941        |
| 1993  | 700          | 2014  | 9.136        |
| 1994  | 670          | 2015  | 12.889       |
| 1995  | 490          | 2016  | 8.477        |

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) (Lampiran 1)

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah ekspor cengkeh Indonesia dari periode tahun 1975 sampai tahun 2016. Tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan jumlah ekspor cengkeh Indonesia relatif berfluktuasi. Pada tahun 1978 jumlah ekspor cengkeh Indonesia merupakan angka yang paling terendah dari tahun yang lain yaitu sebesar 16 ton. Penurunan ekspor ini diakibatkan menurunnya harga ekspor dan penggunaan cengkeh dalam negeri yang meningkat. Sedangkan jumlah ekspor cengkeh yang tertinggi adalah pada tahun 1998 yaitu sebesar 20.157 ton. Jumlah ini paling tinggi karena pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter (*krismon*). Sektor pertanian menjadi titik tumpuan untuk menopang perekonomian. Ekspor komoditas pertanian terutama cengkeh yang di ekspor keluar negeri dengan jumlah yang banyak karena cengkeh merupakan bahan rempah yang dibutuhkan orang Eropa sekitarnya.

Pada periode tahun 1984 sampai dengan periode 1991 volume ekspor cengkeh Indonesia relatif meningkat walaupun ada yang mengalami penurunan tetapi tidak dengan jumlah yang besar. Pada tahun 1986 sampai 1987 volume ekspor cengkeh Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari 1.818 ton pada tahun 1986 dan mengalami peningkatan pada tahun 1987 yaitu sebesar 1.836 ton. Setelah itu pada era tahun 2000-an volume ekspor cengkeh Indonesia tidak beda jauh dengan tahun era sebelumnya yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2003 jumlah ekspor cengkeh Indonesia menempati angka tertinggi yaitu sebesar 15.688 ton, pada tahun berikutnya mengalami penurunan drastis dan meningkat kembali pada tahun 2007 yaitu sebesar 14.094 ton.

## B. Variabel Nilai Tukar (*Kurs*)

Nilai tukar merupakan alat acuan dalam melakukan transaksi internasional atau sebagai alat penentu harga barang yang di perdagangkan ke luar negeri atau barang yang dari luar ke dalam negeri. Adanya banyak yang dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah termasuk ekspor, impor, inflasi dan cadangan devisa.

**Tabel 4.2**

Data Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat (*Kurs*) Periode Tahun 1975-2016

| Tahun | Kurs<br>(Rupiah) | Tahun | Kurs<br>(Rupiah) |
|-------|------------------|-------|------------------|
| 1975  | 378              | 1996  | 2.383            |
| 1976  | 412              | 1997  | 4.650            |
| 1977  | 410              | 1998  | 8.025            |
| 1978  | 625              | 1999  | 7.160            |
| 1979  | 625              | 2000  | 9.595            |
| 1980  | 626              | 2001  | 10.400           |
| 1981  | 626              | 2002  | 8.940            |
| 1982  | 702              | 2003  | 8.465            |
| 1983  | 903              | 2004  | 9.290            |
| 1984  | 1.076            | 2005  | 9.830            |
| 1985  | 1.125            | 2006  | 9.020            |
| 1986  | 1.641            | 2007  | 9.419            |
| 1987  | 1.650            | 2008  | 10.950           |
| 1988  | 1.729            | 2009  | 9.400            |
| 1989  | 1.795            | 2010  | 8.991            |
| 1990  | 1.901            | 2011  | 9.068            |
| 1991  | 1.992            | 2012  | 9.670            |
| 1992  | 2.062            | 2013  | 12.189           |
| 1993  | 2.110            | 2014  | 12.440           |
| 1994  | 2.200            | 2015  | 13.795           |
| 1995  | 2.308            | 2016  | 13.307           |

Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS)  
(Lampiran 1)

Tabel 4.2 menunjukkan pergerakan nilai tukar rupiah dari tahun 1975 sampai dengan tahun 2016. Perubahan nilai tukar Indonesia setiap tahunnya mengalami perubahan dikarenakan beberapa faktor di antaranya pengaruh ekspor dan impor. Pada tahun 1970-an nilai tukar Indonesia dalam fase stabilisasi untuk memperbaiki neraca pembayaran melalui ekspor (Simorangkir, 2014). Pada tahun 1970-an laju inflasi Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan dengan negara-negara mitra dagang yang mengakibatkan nilai tukar rupiah cenderung *over-valued*. *Over-loadnya* nilai tukar ini dapat mengganggu perdagangan internasional termasuk barang-barang ekspor yang harganya lebih mahal di bandingkan dengan negara pesaing. Dalam hal ini pemerintah pada tahun 1978 mendevaluasi nilai tukar rupiah sebesar 33,6 % dari Rp 415 per USD ke kisaran Rp 625 pada tanggal 15 November 1978 (Knop 15 (Simorangkir,2014).

Setelah menerapkan kebijakan devaluasi, pemerintah menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali. Dalam sistem ini, nilai tukar rupiah di hitung dengan mata uang asing dengan mitra dagang utama. Nilai tukar rupiah di hitung secara harian dan di biarkan bergerak pada batas yang telah di tentukan. Jika nilai tukar rupiah melebihi ambang batas atau di bawah batas maka pemerintah melakukan intervensi. Keberhasilan kebijakan Knop 15 dapat meningkatkan cadangan devisa hasil ekspor.

Selanjutnya periode 1983-1996 adalah periode deregulasi sistem nilai tukar rupiah dimana Indonesia pada masa itu mengalami pasang surut karena pada tahun 1982/1983 Indonesia mengalami tekanan berat dimana harga minyak dunia mengalami penurunan dan berlanjutnya resesi dunia. Perekonomian Indonesia pada

masa itu diwarnai dengan penurunan pertumbuhan ekonomi dan neraca pembayaran mengalami defisit. Selanjutnya tingginya inflasi Indonesia mengakibatkan nilai tukar rupiah mengalami *over-valued* serta daya saing barang-barang yang di ekspor di luar negeri mengalami penurunan daya saing. Akibat dari penurunan daya saing barang-barang ekspor pemerintah kembali mendevaluasi nilai tukar rupiah pada tanggal 30 Maret 1983 sebesar 38,1 % dari Rp 702,50 ke Rp 970/USD. Pada tahun 1986 bulan September Pemerintah mendevaluasi kembali nilai tukar rupiah sebesar 45 % dari Rp 1.134/USD menjadi sebesar Rp1.644 /USD.

Pada tahun 1988 pemerintah menderegulasi pada sektor keuangan, perbankan dan sektor moneter atau biasa di sebut Pakto 1988. Pada masa itu deregulasi berhasil meningkatkan arus modal dari luar (modal asing) ke dalam negeri. Arus modal yang masuk tidak terbatas antara jangka pendek dan jangka panjang. Namun, pada arus modal jangka pendek memiliki efek bahaya jika pemerintah tidak memiliki cadangan devisa yang cukup untuk menekan nilai tukar mengambang terkendali. Untuk menghindari dampak negatif pada arus modal jangka pendek, pada tahun 1992 pemerintah memperlebar pita intervensi. Intervensi ini dilakukan untuk menekan para spekulan untuk menggunakan dana jangka pendek. Pelebaran intervensi nilai tukar rupiah pada tahun 1992 sebesar Rp 6. Pelebaran band intervensi dilakukan masing-masing sebanyak dua kali yaitu pada tahun 1994, 1995 dan 1996 pelebaran ini dilakukan pada bulan September 1996 dari sebesar Rp 188 (5%) menjadi sebesar Rp 192 (8%). Pelebaran ini dilakukan untuk mendorong peningkatan pasar valuta asing dan menurunkan ketergantungan permintaan valuta asing terhadap Bank Indonesia.

Dari kebijakan tersebut, sistem nilai tukar mengambang terkendali disempurnakan pada tanggal 29 Desember 1995 dengan menggunakan batas nilai tukar intervensi di samping nilai tukar konversi. Nilai tukar intervensi di maksudkan untuk sebagai batas untuk bank yang ingin membeli atau menjual USD dari Bank Indonesia. Jika nilai tukar rupiah di atas ambang intervensi bank dapat membeli USD dari Bank Indonesia dan sebaliknya jika nilai tukar rupiah di bawah ambang batas intervensi bank dapat menjual USD ke Bank Indonesia.

Setelah itu, pada tahun 1997/1998 Indonesia mengalami krisis moneter (*krismon*) dan menyebabkan arus modal dari luar negeri yang ada dalam negeri di tarik kembali ke luar negeri. Setelah terjadi krisis moneter, Indonesia menerapkan kebijakan-kebijakan untuk mengurangi melemahnya nilai tukar rupiah. Kebijakan yang di terapkan pemerintah pada masa itu dengan pelebaran rentang intervensi (*spread*) dan intervensi valuta asing. Pada tanggal 11 Juli 1997 sebagai lahan awal Bank Indonesia melakukan intervensi nilai tukar dari 8% menjadi 12% dengan ambang batas bawah Rp 2.374 dan ambang batas atas yaitu sebesar Rp 2.678.

Berbagai kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah tidak mampu meredam depresiasi nilai tukar rupiah. Selain itu intervensi pasar valuta asing Bank Indonesia hanya memberikan dampak yang sangat marginal, kebijakan yang dilakukan pemerintah ini dapat menguras cadangan devisa. Dengan ini, pada tanggal 14 Agustus 1997 pemerintah mengeluarkan kebijakan yang di keluarkan oleh Thailand yaitu sistem nilai tukar mengambang bebas (Simorangkir, 2014). Sistem nilai tukar mengambang bebas ini hanya bertahan damana nilai tukar melemah pada

level 53,2% dari Rp 3.035 per USD dan pada akhir Agustus sampai Desember 1997 menjadi sebesar Rp4.650.

Pada akhir Januari tahun 1998 nilai tukar anjlok pada kisaran Rp10.375 ini akibat dari tingginya dana asing yang di tarik keluar dan tingginya spekulasi nilai tukar terhadap rupiah. Ini diperparah dengan tingginya gejolak politik dalam negeri dan ketidakstabilan sosial dan politik. Hingga puncak pada bulan Mei 1998 nilai tukar rupiah melemah pada angka sebesar Rp10.525 per USD dan pada akhir tahun 1998 nilai tukar jatuh pada angka Rp 8.025. Setelah kejadian krisis moneter ini pada tahun 2003 kondisi ekonomi Indonesia membaik hingga nilai tukar 8.465. Pada tahun 2008 nilai tukar rupiah sempat menguat di kisaran Rp 10.950 akibat pertumbuhan ekonomi Indonesia di atas rata-rata ekonomi Global. Serta pada tahun 2013 sampai 2016 nilai tukar Indonesia jatuh pada kisaran Rp 12.000 sampai Rp 13.000an.

### **C. Variabel Luas Areal Lahan**

Luas areal lahan perkebunan cengkeh Indonesia memang memiliki tingkatan yang berbeda karena kultur tanah dan daerah yang berbeda. Luas areal lahan yang cukup luas ada di Indonesia Timur khususnya bagian provinsi Maluku dan Sulawesi. Setiap tahun luas areal lahan perkebunan cengkeh Indonesia mengalami fluktuasi karena semakin pesatnya pemukiman dan pengalihan lahan ke pemukiman dan perkebunan dengan komoditi lain. Luas areal lahan cengkeh Indonesia banyak di alih fungsikan oleh petani bahkan perusahaan untuk kebutuhan menambah pendapatan dan penghasilan dari pengalihan fungsi ini.

**Tabel 4.3**

Data Luas Areal Lahan Periode Tahun 1975-2016

| <b>Tahun</b> | <b>Luas Areal Lahan<br/>(Ha)</b> | <b>Tahun</b> | <b>Luas Areal Lahan<br/>(Ha)</b> |
|--------------|----------------------------------|--------------|----------------------------------|
| 1975         | 217.885                          | 1996         | 491.713                          |
| 1976         | 241.727                          | 1997         | 457.542                          |
| 1977         | 294.356                          | 1998         | 428.735                          |
| 1978         | 313.450                          | 1999         | 415.859                          |
| 1979         | 53.064                           | 2000         | 415.598                          |
| 1980         | 408.102                          | 2001         | 429.300                          |
| 1981         | 517.134                          | 2002         | 430.212                          |
| 1982         | 530.869                          | 2003         | 442.333                          |
| 1983         | 572.645                          | 2004         | 438.253                          |
| 1984         | 608.282                          | 2005         | 448.857                          |
| 1985         | 663.475                          | 2006         | 444.715                          |
| 1986         | 679.309                          | 2007         | 453.292                          |
| 1987         | 742.269                          | 2008         | 456.471                          |
| 1988         | 692.765                          | 2009         | 467.316                          |
| 1989         | 701.992                          | 2010         | 470.041                          |
| 1990         | 692.682                          | 2011         | 485.191                          |
| 1991         | 668.204                          | 2012         | 493.888                          |
| 1992         | 608.350                          | 2013         | 501.378                          |
| 1993         | 571.047                          | 2014         | 510.174                          |
| 1994         | 534.376                          | 2015         | 535.694                          |
| 1995         | 501.823                          | 2016         | 542.281                          |

*Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) (Lampiran 2)*

Pada tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa luas areal perkebunan cengkeh Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 1979 luas areal lahan perkebunan cengkeh Indonesia yang paling rendah yaitu 53.064 Ha. Namun, pada tahun 1980 sampai tahun 2013 cenderung mengalami peningkatan dan berfluktuasi, selama periode tersebut pertumbuhan luas areal lahan adalah sebesar 0,40% setiap

tahunnya dimana pertumbuhan luas areal lahan pada tahun 1980 sebesar 408.102 Ha dan pada tahun 2013 tumbuh menjadi 501.378 Ha.

Selanjutnya pada tahun 1987 merupakan pertumbuhan luas areal lahan perkebunan cengkeh Indonesia yang tinggi yaitu sebesar 742.269 dan merupakan pertumbuhan tertinggi selama periode tahun 1980 sampai dengan tahun 2013. Pada periode tahun 1998 sampai dengan tahun 2013 juga mengalami peningkatan sebesar 0,45 % setiap tahunnya begitupun dengan periode tahun tahun 1980 sampai tahun 1997 mengalami peningkatan yaitu sebesar 0.35%. kebanyakan luas areal lahan perkebunan cengkeh Indonesia di kelola oleh petani rakyat (perkebunan rakyat) dengan pertumbuhan sebesar 98,07% (Outloc, 2015).

**Tabel 4.4**

Kontribusi Luas Areal Cengkeh Indonesia Menurut Status Pengusahaan

| Tahun     | Kontribusi |      |      |        |
|-----------|------------|------|------|--------|
|           | PR         | PBN  | PBS  | Total  |
| 1980-2013 | 97,43      | 0,56 | 2,01 | 100,00 |
| 1980-1997 | 97,00      | 0,66 | 2,34 | 100,00 |
| 1998-2013 | 98,07      | 0,42 | 1,42 | 100,00 |

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin (2015)

Keterangan : PR = Perkebunan Rakyat

: PBN = Perkebunan Besar Negara

: PBS = Perkebunan Besar Swasta

Luas areal perkebunan cengkeh yang di kelola oleh petani rakyat sejak tahun 1980 mengalami peningkatan sampai pada tahun 1987, pada tahun 1980 luas areal

lahan cengkeh Indonesia sebesar 408.102 Ha menjadi 742.269 Ha pada tahun 1987. Hal ini berkaitan dengan program pemerintah pada tahun 1970 dengan cara memperluas areal lahan perekebunan cengkeh dan menjadi program swa sembada cengkeh (Harianto, 2010 dalam Outloc Cengkeh, 2015).

Program swa sembada pemerintah tidak berlangsung lama karena pada tahun 1988 sampai tahun 2000 luas areal lahan cengkeh mengalami penurunan karena banyaknya petani cengkeh yang melantarkan tanaman cengkehnya dan bahkan menebang batang cengkehnya, akibat dari penelantaran dan penebangan cengkeh ini tingkat produksi juga mengalami penurunan. Selain itu, harga cengkeh juga yang turun walaupun pemerintah telah membentuk Badan Penyanggah dan Pemasaran Cengkeh (BPPC) untuk mengatur harga cengkeh nasional.

Setelah krisis moneter pada tahun 1998 perkembangan industri rokok kretek berdampak pada meningkatnya kebutuhan cengkeh serta normalnya harga cengkeh. Maka dari banyak petani cengkeh di daerah-daerah mulai memperbaiki tanaman cengkehnya hingga meremajakan cengkeh yang rusak atau mati. Dapat di lihat pada tahun 2001 pertumbuhan luas areal lahan cengkeh Indonesia memiliki luas sebesar 429.300 Ha walaupun pertumbuhannya masih lambat.

#### **D. Variabel Produksi Cengkeh**

Perkembangan produksi cengkeh Indonesia selama periode tahun 1975 sampai dengan tahun 2016 mengalami flutuasi namun menunjukkan peningkatan. Pada tahun 1975 produksi cengkeh sebesar 19.294 ton dan pada tahun 2016 sebesar

139.522 ton. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi cengkeh lebih baik dari pada pertumbuhan luas areal lahan cengkeh Indonesia.

**Tabel 4.5**

Data Jumlah Produksi Cengkeh Indonesia Periode Tahun 1975-2016

| <b>Tahun</b> | <b>Jumlah Produksi<br/>Ton</b> | <b>Tahun</b> | <b>Jumlah Produksi<br/>Ton</b> |
|--------------|--------------------------------|--------------|--------------------------------|
| 1975         | 19.294                         | 1996         | 59.479                         |
| 1976         | 20.032                         | 1997         | 59.192                         |
| 1977         | 39.923                         | 1998         | 67.177                         |
| 1978         | 21.554                         | 1999         | 52.903                         |
| 1979         | 18.208                         | 2000         | 59.878                         |
| 1980         | 34.218                         | 2001         | 72.685                         |
| 1981         | 29.352                         | 2002         | 79.009                         |
| 1982         | 32.809                         | 2003         | 76.471                         |
| 1983         | 41.828                         | 2004         | 73.837                         |
| 1984         | 48.888                         | 2005         | 78.350                         |
| 1985         | 41.990                         | 2006         | 61.408                         |
| 1986         | 50.628                         | 2007         | 80.404                         |
| 1987         | 71.002                         | 2008         | 70.535                         |
| 1988         | 81.224                         | 2009         | 81.988                         |
| 1989         | 56.398                         | 2010         | 98.386                         |
| 1990         | 66.912                         | 2011         | 72.207                         |
| 1991         | 80.253                         | 2012         | 99.890                         |
| 1992         | 73.124                         | 2013         | 109.694                        |
| 1993         | 67.366                         | 2014         | 122.134                        |
| 1994         | 78.379                         | 2015         | 139.641                        |
| 1995         | 90.007                         | 2016         | 139.522                        |

*Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) (Lampiran 1)*

pada tahun 2015 produksi cengkeh yang paling tinggi dari tahun 1975 sampai 2016 yaitu sebesar 139.641 ton. Produksi cengkeh didominasi oleh produksi dari perkebunan rakyat (PR) dengan memberikan kontribusi 97,25 % terhadap total produksi cengkeh Indonesia. Sedangkan PBN dan PBS masing-masing memberikan

kontribusi 0,61% dan 2,14% terhadap produksi cengkeh Indonesia dan dapat di lihat pada tabel 4.6 di bawah.

**Tabel 4.6**

Kontribusi Produksi Cengkeh Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1980-2013

| Tahun     | Kontribusi (%) |      |      |        |
|-----------|----------------|------|------|--------|
|           | PR             | PBN  | PBS  | Total  |
| 1980-2013 | 97,25          | 0,61 | 2,14 | 100,00 |
| 1980-1997 | 96,83          | 0,77 | 2,40 | 100,00 |
| 1998-2013 | 97,62          | 0,47 | 1,91 | 100,00 |

*Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin*

Keterangan : PR = Perkebunan Rakyat  
 : PBN = Perkebunan Besar Negara  
 : PBS = Perkebunan Besar Swasta  
 : Wujud Produksi = Bunga Kering

Perkembangan produksi pada tahun 1980 sampai 2013 menunjukkan peningkatan yang besar, walaupun sebagian besar perkebunan cengkeh di kelolah oleh rakyat dan hasil produksi di dominasi dari perkebunan rakyat yaitu sebesar 97,25 %, dimana pada tahun 1980 sampai 1997 pertumbuhan produksi cengkeh Indonesia sebesar 96,83 % yaitu sebesar 34.218 ton pada tahun 1980 dan pada tahun 1997 adalah sebesar 59.192. Selanjutnya, pada tahun 1998 sampai 2013 produksi perkebunan rakyat sebesar 97,62 % yaitu pada tahun 1998 sebesar 67.177 ton dan pada tahun 2013 sebesar 109.694 ton.

Pada tahun 2013 sampai 2016 produksi cengkeh yang paling tinggi dimana harga cengkeh mulai meningkat. Tingkat produksi pada tahun 2014 sebesar 122.134 ton, pada tahun 2015 merupakan pertumbuhan yang paling tinggi yaitu sebesar 139.641 ton serta pada tahun 2016 tingkat produksi cengkeh menurun tetapi tidak signifikan hanya pada kisaran 139.522 ton.